E-ISSN 2623-193X
JURNAL SALVATION
http://jurnal.sttbkpalu.ac.id/index.php/salvation/index
Sekolah Tinggi Teologi Bala Keselamatan Palu
Volume 2, Nomor 1, Edisi Juli 2021 (Hal. 67-79)

Peranan Gembala Sidang bagi Pertumbuhan Jemaat

David Lazuardi
Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia
david_lazuardy@yahoo.com

Abstract: *This study highlights the role of the pastor in the growth of the faith of the church. This topic was written because of the fact that there was a church that did not experience growth in the congregation. The Church does not experience growth beginning how the role of the pastor of the congregation in shepherding the congregation. This paper uses qualitative methods with a literary study approach. The description in this paper suggests the shepherd is a position assigned by God to someone to shepherd the congregations whom God entrusts to the one He chooses as His servant. The growth of the quanta and quality in the local church is certainly determined by the role of a pastor. That's why the pastor strives for the growth of the local church by praying, guiding, teaching, and paying attention to how the congregation he serves. Being an example for the congregation also exemplifies what Jesus did as a role model for how he should be a pastor.*

Keywords: *Pastor of the Church, Congregation, Growth of Faith, Quantity*

Abstrak: Kajian ini menyoroti mengenai peran gembala dalam pertumbuhan iman jemaat. Topik ini ditulis karena faktanya ditemukannya ada gereja tidak mengalami pertumbuhan dalam jemaat. Gereja tidak mengalami pertumbuhan bermula bagaimana peran gembala sidang dalam menggembalakan jemaat. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskritftif dengan pendekatan studi literatur. Uraian pada tulisan ini mengemukakan gembala merupakan jabatan yang ditetapkan oleh Allah kepada seseorang untuk menggembalakan para jemaat yang dipercayakan Allah kepada orang yang Dia pilih sebagai hamba-Nya. Pertumbuhan secara kuanitats dan kualitas dalam gereja lokal tercipta tentu ditenggarai oleh peran seorang gembala. Karena itulah gembala sidang mengupayakan pertumbuhan gereja lokal dengan cara mendoakan, membimbing, mengajar, serta memperhatikan bagaimana jemaat yang dia layani. Menjadkan diri teladan bagi jemaat juga sekaligus mencontoh apa yang diperbuat oleh Yesus sebagai role model bagaimana seharusnya menjadi seorang gembala.

Kata kunci: Gembala Sidang, Jemaat, Pertumbuhan Iman, Kuantitas.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan gereja adalah hal yang penting, tetapi tidak semua gereja mengalami pertumbuhan yang baik. Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu penyebab gereja tidak mengalami pertumbuhan adalah masalah peran gembala sidang.[1] Ada banyak hal yang bisa menghambat pertumbuhan jemaat. Mungkin para pemimpin gereja telah mengupayakan cara-cara agar gereja mengalami pertumbuhan, tetapi kadang-kadang sudah berupaya namun terjadi kendala pada fase-fase tertentu, dan hal ini membuat pemimpin gereja menyerah dan akhirnya gereja tidak mengalami pertumbuhan.[2] Pertumbuhan suatu pelayanan atau gereja terletak sejauh mana tanggung jawab atau peran serta pengurus gereja dalam mengambil peran di dalam pelayanan khususnya bagi gembala sidang. Gembala sidang memiliki peran penting dalam memberikan pertumbuhan rohani kepada jemaat Tuhan. Gembala sidang memiliki peran sebagai pendidik, yakni mendidik, mengajar dan membimbing jemaat kepada pengenalan dan pertumbuhan rohani yang baik, sehingga pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas tercipta dalam gereja.[3]

Kerap ditemui di lapangan gereja tidak mengalami perkembangan dan pertumbuhan jemaat secara signifikan, sekalipun sudah berdiri selama 10 tahun. Kesulitan perkembangan jemaat merupakan masalah yang banyak dihadapi kalangan gereja-gereja saat ini, baik itu gereja yang berada di perkotaan maupun yang berada di pedesaan. Bila kepemimpinan gembala sidang tidak efisien, akan sulit mencapai pertumbuhan gereja. Padahal salah satu dari indikator dari pertumbuhan gereja adalah bertambahnya jemaat secara kuantitas.[4] Walaupun ada banyak hambatan-hambatan yang kuat dan keras yang dapat menyebabkan terjadinya hambatan dalam pertumbuhan, terkesan lambat dan stagnan, namun tugas penggembalaan harus tetap dilakukan dan gembala jemaat perlu meningkatkan efektivitasnya dengan mencari metode yang lebih efektif sehingga menemukan cara yang lebih baik dalam tugas penggembalaan.[5]

Banyak gembala tidak menyadari bahwa peranan mereka sangat memberikan pengaruh besar dalam pertumbuhan iman jemaat, sehingga mereka menarik kesimpulan bahwa faktor tidak bertumbuhnya gereja dan iman jemaat karena jemaat tidak rajin beribadah, tidak mengerti memberi dan tidak melibatkan diri dalam pelayanan dan jemaat tidak menjadi pelaku-pelaku firman Tuhan. Oleh sebab itu penulis mengangkat isu ini perkembangan iman jemaat dan pertumbuhan suatu gereja terletak sejauh mana peran gembala sidang. Dengan membahas ini, kajian ini diharapkan berkontribusi bagi gembala sidang dalam mereka menjalankan tugas kegembalaan dalam pengembangan gereja lokal.

---

[1] Joseph Christ Santo and Dapot Tua Simanjuntak, "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

[2] Ibid.

[3] Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.

[4] Semuel Rudy Angkouw and Simon Simon, "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja," *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.

[5] Yulia Santoso, "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekostaurnal Teologi Pantekosta* 2 (2020): 19–20.

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU

METODE PENELITIAN

Metode penelitian artinya adalah suatu cara sistematis yang digunakan seorang peneliti untuk dapat memecahkan masalah yang terjadi sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh si peneliti. Dalam penulisan ini, peneliti menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan studi literatur.[6] Pendekatan deskriptif ini memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada, dimana data disusun lalu dijelaskan dan dianalisa.[7] Adapun prosedur yang digunakan adalah tahap pertama, pengembangan berdasarkan teori dengan sumber-sumber dari buku, jurnal yang membahas peran gembala sidang dalam pertumbuhan jemaat. Tahap kedua, menyimpulkan dari pengamatan dalam pelayanan pastoral dan kaitannya dengan pertumbuhan rohani. Dimana metode penelitian ini merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Menurut Nazir , metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.[8]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Gembala

Banyak-orang salah menyebut atau mengartikan pengertian kata “gembala.” Sebelum penulis membahas lebih dalam, alangkah lebih baiknya penulis akan memberi penjelasan lebih awal pengertian dari gembala ini. Arti Gembala (Inggris *'shepherd'*, *'pastor'*; Yunani *'poimen'*).[9] Sembiring menyebutkan bahwa gembala dalam bahasa Yunani menggunakan kata ποιμένας (poimenas) yang diartikan seorang pemberi makan, pelindung dan penuntun. Tetapi sebutan gembala di masa kini adalah seseorang yang memimpin jemaat, mengarahkan kerohaniannya. Karena itu gembala sidang merupakan orang yang istimewa, jika ia dikaruniakan dan terpanggil untuk pelayanan ini, berarti Allah telah menyuruh dia untuk memelihara umat-Nya.[10] Ada dua macam gembala dalam jemaat atau orang percaya. Pertama, orang yang menggembalakan ternak. Kedua, orang yang mengasuh dan membina manusia, yaitu gembala yang bersifat ilahi maupun fana. Terhadap keduanya, kata pujian atau celaan adalah sama. Kata Ibrani dalam bentuk partisipium ialah *“ro'eh”. resy - 'dying – he’,* kata Yunani *'poimen'*.[11] Asuhan terhadap sesama makhluk fana bisa bersifat politik atau

---

[6] Yakob Tomatala, *Pengantar Metodologi Riset* (Jakarta: Institut Filsafat Theologi Jaffray, 2004), bk. 32.

[7] Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik* (Tarsito, 1990), bk. 139.

[8] Moh Nazir, “Metode Penelitian,” *Jakarta: Ghalia Indonesia* (1988): 21.

[9] Daniel C Arichea and Eugene Albert Nida, *A Translator’s Handbook on the First Letter from Peter* (United Bible Societies, 1980), bk. 40.

[10] Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon, “Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat,” *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020).

[11] Everett F Harrison and Charles F Pfeiffer, “The Wycliffe Bible Commentary,” *Chicago: Moody* (1962): 20.

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU

rohani. Para raja dan penguasa berulang-ulang disebut gembala oleh Homer dan penulis-penulis lain di luar jemaat atau orang percaya.

Gembala dalam perspektif Alkitab

Perjanjian Lama berulang-ulang melukiskan keberadaan Allah sebagai Gembala Israel (Kejadian 49:24) lemah lembut dalam pengasuhan-Nya (Yesaya 40:11), namun kadang-kadang dengan kemarahan-Nya, lalu dengan pengampunan mengumpulkannya kembali (Yeremia 31:10). Kadang-kadang penggembalaan itu terutama bersifat hukuman, apabila si gembala dan manusia gembalaannya sama-sama dikutuk dan dihukum (Yeremia 50:6; 51:23) (Zakharia 13:7) Gembala yang tak setia, mungkin akan gemetar berdiri di hadapan Tuhan (Yeremia 49:19; 50:44). Terdengar nada iba melihat domba-domba yang ditinggalkan orang-orang yang seharusnya bertanggung jawab terhadap mereka (Bilangan 27 : 17) (1 Raja-raja 22:17). Dua orang gembala yang disebut secara khas dan istimewa, yaitu Musa (Yesaya 63:11)(Yesaya 44:28).[12]

Jemaat atau orang percaya sungguh-sungguh menekankan betapa pentingnya tanggung jawab setiap pemimpin atas pengikut mereka. Salah satu pasal yang paling khas dalam Perjanjian Lama perihal celaan keras terhadap Gembala-gembala yang tidak setia adalah Yehezkiel 34, bahkan lebih keras lagi (Yeremia 25:32-38). Gembala-gembala itu, demi kepentingan mereka, memuaskan diri mereka sendiri. bukan domba-dombanya; domba gembalaan mereka dibunuh dan diserahkan demi keuntungan mereka; mereka mengkhianati tugas mereka yang sesungguhnya; karena itu Allah akan mengumpulkan kembali domba-domba itu dan menghakimi gembala-gembala itu".[13] Kelak ia akan menetapkan seorang gembala (Yehezkiel 34:23). Ayat ini dapat ditafsirkan sebagai pada penyatuan kerajaan utara dengan kerajaan selatan, tapi mungkin juga menubuatkan kedatangan Mesias. Dalam Perjanjian Lama, peranan gembala memang penting. Karena sifatnya yang khas gembala sering digunakan untuk menggambarkan Tuhan. Istilah Ibrani untuk gembala jelas menggambarkan cara hidup dengan gerak dinamika orang Yahudi nomaden (pengembara) selalu bergerak. Kehidupan sebagai bangsa pengembara selalu berhadapan dengan bahaya, antara lain cuaca buruk. Perampok, serangan binatang buas, sehingga selalu menuntut kewaspadaan.[14]

Gembala sebagai Gambaran Allah

Pada waktu itu harta-kekayaan seseorang dihitung dengan kawanan domba yang dimilikinya, dan kawanan ini dipercayakan kepada gembala. Kalau ada domba yang hilang, maka gembala itu harus bertanggung-jawab dan menggantinya. Ada banyak catatan dalam Perjanjian Lama yang mengutuk gembala yang melalaikan tugasnya. Dalam suatu bangsa dengan sejarah kehidupan sebagai penggembala, bahwa gambaran seorang gembala dapat

---

[12] Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat."

[13] J Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (BPK Gunung Mulia, 1983), bk. 10.

[14] Pieter Anggiat Napitupulu, "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 146–159.

digunakan sebagai gambaran Allah.[15] Dengan demikian pemikiran tentang Allah dan penghayatannya pada umat Yahudi juga berbeda apabila dibandingkan dengan bangsa-bangsa lainnya. Gagasan ini kemudian berkembang menjadi gagasan Tuhan yang selalu hadir di mana-mana. Pada agama-agama lain di dunia Timur kuno ilah-dewa hanya bersemayam di dalam kuilnya atau 'bait suci'-nya, dan dari situlah ilah-dewa itu mengembangkan kuasa dan pengaruhnya. Pengalaman iman orang Israel ini dicerminkan dalam banyak mazmur mereka, meskipun mazmur itu tidak menyebutkan kata 'gembala' sama sekali. Bagi orang Yahudi agama adalah pengalaman hidup manusia tentang realitas Allah, begitu dalam dan begitu nyata, kokoh kuat, sehingga terbukti memang menjadi batu penjuru bagi kehidupan bangsa mereka.[16] Allah memanggil orang-orang untuk menjadi gembala atas nama-Nya. Pertama-tama Mesias, putera Daud, menggembalakan kawanan dombanya. Kemudian orang lain meneruskan tugasnya sebagai gembala pula. "Aku akan mengangkat bagimu gembala-gembala yang sesuai dengan hati-Ku; mereka akan menggembalakan kamu dengan pengetahuan dan pengertian."[17]

Gembala yang ideal haruslah kuat, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri, sekalipun memang banyak gembala demikian (Kel. 2:17,19). Penggembalaan adalah pekerjaan mulia dikalangan bangsa Israel, baik pria maupun wanita, anak laki-laki atau perempuan, baik kaya maupun miskin (Kejadian 30:29). Selain itu, penggembalaan adalah pekerjaan yang berat dan penuh bahaya (Kej. 31:40). Aku di makan panas hari waktu siang dan kedinginan waktu malam, dan mataku jauh dari pada tertidur. (1 Samuel 17:34) (Yesaya 31:4) Ia diperlengkapi dengan mantel yang dibuat dari kulit domba, kantong kecil dan kulit atau semacam dompet, ali-ali dan kait. Kawanan domba dibawanya ke padang rumput dipagi hari, dan pada malam harinya dikembalikan ke kandangnya.[18]

Tanggung Jawab Gembala

Paradigma Gembala memperlengkapi dan melatih umat untuk menggembalakan kota mereka. Gembala yang akan di bahas di sini adalah gembala dalam konteks lima jawatan dan bukan dalam konteks gembala ternak seperti yang dipahami atau mengerti sekarang. Gembala adalah seorang yang menerima kasih karunia Tuhan untuk memperlengkapi orang-orang kudus. Gembala juga dapat diibaratkan Sebagai Bapa yang memperlengkapi dengan kekuatan hubungan serta sebagai pelayanan yang melayani dengan kasih dan perhatian.[19] Istilah

---

[15] Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18," *HARVESTER: Jurnal Teologi* 2 (4AD).

[16] Herlince Rumahorbo, "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–146.

[17] Yanda Kosta, "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jaffray* 9, no. 2 (2011).

[18] Johannes S P Rajagukguk, "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja," *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 13–24.

[19] Talizaro Tafonao, "Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Tehadap Pertumbuhan Rohani Pemuda," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 36–49.

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU

gembala pada masa kini sering hanya menunjuk pada kepemimpinan puncak pada sebuah organisasi gereja lokal yang berlaku seperti seorang manajer dan bukan sebagai bapak dengan fungsi melengkapi orang percaya supaya orang percaya berfungsi dalam pelayanan penggembalaan".[20] Penggembalaan mencakup dua tanggungjawab penting yaitu:

Fungsi: Gembala bertanggungjawab mengenali fungsi dan karunia orang percaya kemudian melepaskan mereka dalam pelayanan dalam rangka menggenapi prinsip "keimamatan orang percaya", karena kedekatan jadi bisa mengenali dan mudah melepaskannya, keimamatan orang percaya membawa semua orang terlibat. Dari sisi pertumbuhan, Gembala juga bertanggung jawab baik atas pertumbuhan individu maupun pertumbuhan korporat orang percaya dalam intern komunitas.[21]

Hal-hal yang penting diperhatikan dalam menggembalakan komunitas kepada pertumbuhan adalah: *Pertama,* pemberdayaan kepemimpinan dan orang percaya dengan disentuh oleh pelayanan 5 jawatan untuk menjadi seimbang. *Kedua,* mengenali karunia setiap orang percaya kemudian melepaskannya dalam pekerjaan pelayanan (*the work of ministry*) sesuai panggilan dan karunianya, hal ini terjadi karena hubungan.[22] *Ketiga,* mengupayakan dan menjaga dinamika rohani supaya komunitas memiliki atmosfer kerohanian yang haus, penuh antusias dan inspirasional. Rasa haus dan lapar terhadap Tuhan dasar dari sentuhan yang berdinamika, antusias dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki solusi pada problem kehidupan tiap hari. *Keempat,* membangun dan menjaga nilai-nilai bersama yang menguatkan hubungan-hubungan, missal nilai-nilai kasih persaudaraan dan kehambaan yang merupakan pilar nilai utama dalam hubungan-hubungan diantara orang percaya. Mudah mengampuni, saling mengaku dosa. *Kelima,* memobilisasi orang percaya bagi visi dan tugas-tugas misi, memberikan dorongan supaya tujuan Allah tercapai.[23]

Dalam gereja Perjanjian Baru, pelaksana fungsi penggembalaan adalah penatua (Presbuteros & Episcopos),[24] *(Kis.14:21-23 20:17,28) dan (1 Petrus 5:1-4)* ditujukan kepada penatua, Gembalakanlah kawanan domba Allah jangan dengan paksa, tetapi sukarela, tidak memerintah tetapi memberi teladan. Jemaat atau orang percaya pengelola bukan pemilik. Sedangkan jabatan gembala adalah struktur pendukung yang memperlengkapi orang-orang kudus. Adapun Profil seorang gembala sidang, yaitu seseorang yang mencintai dan menciptakan atmosfir kekeluargaan. Bagi dia persekutuan adalah hal yang sangat penting. Itulah yang menyebabkan dia sangat tertarik kepada keadaan rohani domba-domba. Gembala cenderung tertarik untuk setiap detail keadaan dombanya sehingga cenderung kehilangan gambaran besarnya. Gembala berfokus pada hubungannya dengan Allah dan memenangkan hubungan-hubungan dengan sesama serta menolong yang lain untuk berfungsi dalam

---

[20] Louis Berkhof, "Teologi Sistematika 5: Doktrin Gereja," *Surabaya: Momentum* (1997): 9.

[21] Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

[22] Tri Subekti, "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157.

[23] Simon Simon, "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020).

[24] Arichea and Nida, *A Translator's Handbook on the First Letter from Peter*, bk. 157.

hubungan-hubungan tersebut.[25]Sebelum Daud diangkat menjadi raja, dia adalah seorang gembala yang sangat bertanggungjawab terhadap kawanan dombanya. Dia melihat bahwa ketika gembala itu bertanggung jawab maka domba-domba itu terpelihara, selamat dan bertumbuh. Ketika Daud menjadi raja maka dia memposisikan dirinya sebagai domba dan Tuhan adalah Gembala. Dalam *Mazmur 23* ada dua hal penting yang perlu jemaat atau orang percaya perhatikan sebagai berikut: Tanggung-jawab seorang gembala terhadap domba seperti dalam *(Maz. 23:1).* Apa yang diungkapkan oleh Daud dalam Mazmur 23 diulangi lagi oleh penulis Injil Yohanes tentang Tuhan sebagai Gembala yang baik. Gembala yang baik itu adalah Tuhan Yesus.[26]

Ciri khas gembala yang baik adalah menyerahkan nyawanya *(Yoh. 19:30).* Dalam kematian Yesus di kayu salib terkandung 4 (empat) makna untuk jemaat atau orang percaya. Pertama, substitusi / korban pengganti, Dia menggantikan posisi jemaat atau orang percaya yang terdakwa dituntut hukuman kekal karena dosa tetapi Yesus menggantikan posisi jemaat atau orang percaya dengan pengorbananNya. Dengan demikian jemaat atau orang percaya bebas dari tuntutan hukum. Kedua, Kematian-Nya di kayu salib telah meredam amarah/murka Allah atas manusia yang sudah hidup dalam dosa. Ketiga, penebusan-Nya, mulai dari Adam dan Hawa yang dipengaruhi oleh Iblis di taman Eden maka manusia berada dalam kekuasaan kegelapan dari zaman ke zaman. Tetapi Yesus menebus orang percaya dengan darah-Nya dan sehingga tidak ada penghalang antara orang dengan Allah dalam relasional.[27]

Keterlibatan dan rasa tanggung jawab seorang gembala terhadap keselamatan kawanan dombanya seperti digambarkan oleh Perjanjian Lama tercermin dalam diri Yesus "Sang Gembala Baik.[28] Gambaran Yesus sebagai Gembala Yang Baik, merupakan gambaran kesayangan umat Kristiani perdana. Banyaknya lukisan dan ukiran yang menggambarkan gembala yang baik yang menggendong seekor domba membuktikan kenyataan itu, Yesus bersabda: "Inilah kehendak Dia yang telah mengutus Aku, yaitu supaya dari semua yang telah diberikan-Nya kepada-Ku jangan ada yang hilang" (Yohanes 6:3). Menjelang sengsaraNya di taman Getsemani, Yesus berdoa untuk persatuan murid-murid-Nya (sejauh ini dikenal sebagai "Doa Imam Besar / Agung") yang berbunyi: "Selama Aku bersama mereka, Aku memelihara mereka dalam nama-Mu yang telah Engkau berikan kepada-Ku; Aku telah menjaga mereka dan tidak ada seorang pun dari mereka yang binasa selain dia yang telah ditentukan untuk binasa, supaya genaplah yang tertulis dalam Kitab Suci" (Yohanes 17:12). Bahkan sebelum terangkat ke surga pun Yesus masih memberi pesan

---

[25] Simon Simon, "Fenomena Social Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303–324.

[26] Waharman Waharman, "Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23," *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 93–111.

[27] Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 61–74.

[28] Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74–93.

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU

kepada para murid-Nya: "Ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai akhir zaman" (Matius 28:20).

Dalam perumpamaan Yohanes 10:1-18, Yesus menggambarkan diriNya sebagai gembala yang baik. Dengan demikian la mewahyukan banyak kekayaan tentang pribadi-Nya sendiri dan tentang Allah Bapa[29]. Dalam ayat 4: la berjalan di depan mereka dan domba-domba itu mengikuti Dia. karena mereka mengenal suaranya. Perumpamaan ini didasarkan pada kebiasaan di zaman Yesus. Beberapa kawanan pada malam hari dikumpulkan dalam sebuah kandang. Pada waktu pagi setiap gembala memanggil domba-domba yang digembalakannya. Domba-domba itu mengenal suara gembalanya dan mengikutinya ke padang rumput.

Gembala Menurut Rasul Petrus

Surat yang ditulis oleh rasul Petrus yang menyebut dirinya sebagai penatua dan saksi dari penderitaan Kristus *(1 Ptr. 5:1).* Sebutan ini sangat memungkinkan mengingat Petrus adalah seorang murid yang pernah mendapat perintah langsung dari Tuhan Yesus untuk menggembalakan domba-domba-Nya *(Yoh. 21:15-17.* Dalam keadaan yang sulit akibat penganiayaan dari pemerintahan Nero maka dituntut adanya pemimpin yang memiliki kepemimpinan rohani. Kepemimpinan rohani ini sangat mungkin didapatkan dari para penatua. Sehingga tak heran kalau Petrus menasihatkan para penatua untuk menjadi gembala dalam menuntun domba-domba yang ada.[30] Surat ini dilatarbelakangi masa-masa sulit yang dialami Gereja. Saat itu Kaisar Nero menganiaya setiap orang percaya baik yang ada dalam kota Roma maupun luar kota Roma. Penganiayaan yang hebat ini terjadi ketika kekristenan baru berumur kira-kira 35 tahun.

Orang Kristen saat itu, bagaikan berada dalam "api siksaan" (1 Ptr. 4:12), akibat perbuatan Nero yang membakar hidup-hidup orang Kristen pada malam hari dan ia sendiri menjadi "singa yang mengaum-aum' *(1 Petrus 5:8)* untuk menjadi santapan binatang buas. Karena itu, pada masa rasul-rasul dibutuhkan seorang gembala yang benar-benar bukan gembala upahan, yang akan melarikan diri ketika musuh menyerang *(Yoh. 10:12-14)* dan yang tidak berbelas kasihan terhadap domba yang tersesat. Namun gembala yang berani menghadapi musuh dan rela berkorban.[31] Surat ini dikirimkan Petrus kepada jemaat-jemaat yang didirikan Paulus dengan tujuan untuk menasihati dan meyakinkan jemaat Tuhan bahwa inilah kasih karunia yang benar-benar dari Tuhan Allah *(1 Ptr. 5:12).* Memberi semangat kepada mereka agar bertahan dalam penderitaan dan secara khusus kepada para penatua agar mereka menjalankan tugas penggembalaan terhadap jemaat yang ada seperti penggembalaan yang dilakukan gembala Agung, Yesus Kristus. Pasal 1-4 berbicara khusus kepada jemaat

---

[29] Asih Rachmani Endang Sumiwi, "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18."

[30] Dapot Tua Simanjuntak and Joseph Christ Santo, "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5," *Jurnal Paria* 6, no. 1 (2019).

[31] Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–157.

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU

Allah agar mereka tetap kuat dalam iman percaya mereka kepada Kristus, sekalipun karena itu mereka akan mendapatkan penganiayaan. Sekilas, sebenarnya surat ini dapat saja berakhir di pasal 4 ini kalau maksud penulis hanya untuk menguatkan iman jemaat yang sedang terancam.[32]

Namun rasul Petrus melihat bahwa saat ini dibutuhkan pemimpin-pemimpin yang bukan saja mampu menolong jemaat akibat penderitaan jasmani tetapi yang utama para pemimpin dalam kerohanian. Kebutuhan ini hanya mampu dijawab oleh para penatua yang mau menjadi gembala. Sehingga bagian ini secara khusus Petrus ingin menyapa para penatua agar mereka mengemban tugas dan tanggung jawab dalam menggembalakan domba-domba yang telah dipercayakan Allah pada mereka.[33] Teman penatua dalam bahasa Yunani ditulis dengan sumpresbuteros yang mengandung pengertian bersama-sama dengan penatua dalam pelayanan.[34] Jadi tidak sekedar sebagai teman bicara dan diskusi tetapi menjadi teman berjuang dalam melayani Tuhan di dalam masa yang sulit. Kata "penatua" terjemahan lama dari "tua-tua" adalah sebutan yang kerap kali ditemukan dalam Perjanjian Lama bagi orang-orang yang dianggap berhikmat dalam memimpin orang Israel mengajar dan dalam aturan hukum Taurat *(Kel. 3:16; 17:5).*

Sebutan "tua-tua" bagi orang Yahudi dipengaruhi oleh pandangan Teokrasi yang mempersatukan agama dan politik, serta para pemimpin agama adalah pemimpin masyarakat. Jabatan "tua-tua" sama dengan jabatan "penilik" jemaat, seperti yang terdapat dalam (Kis. 20:28-35; Tit. 1:5,7; 1 Tim. 3:2-7; 5:5-17) untuk menggembalakan jemaat Tuhan. Namun sebutan ini dipakai dalam jemaat atau orang percaya. Wahyu untuk tua-tua sorgawi (Why. 4:4; 5:5). Dari penjelasan di atas, "penatua" dalam surat 1 Petrus ini sangat mungkin berlatar belakang pada pemahaman orang Yahudi tentang keberadaan tua-tua dalam tugas keagamaan, pemerintahan, masyarakat dan jemaat.[35] Dalam Perjanjian Lama jemaat atau orang percaya mengenal 2 jabatan dalam pelayanan yaitu, rasul dan penatua. Rasul adalah orang yang telah menerima panggilan Allah untuk memberitakan Injil, mendirikan gereja dan menumbuhkembangkan jemaat atau orang yang percaya kepada Kristus. Sedangkan penatua adalah orang yang dipilih oleh rasul diantara yang ber kerohanian baik untuk mengurus pelayanan dalam menggembalakan jemaat (Kis. 14:23). Dengan demikian tugas penggembalaan dipercayakan kepada Penatua.

Sebagai teman penatua, perkataan Petrus ini sebagai bentuk kerendahan hatinya di dalam pelayanan Tuhan. Namun ia menganggap dirinya sebagai seorang seorang gembala yang memiliki relasi persaudaraan dengan penatua dan sebagai saksi penderitaan Kristus. Petrus selama tiga setengah tahun menyaksikan sendiri bagaimana penderitaan Tuhan Yesus

---

[32] Sara Sapan and Dicky Dominggus, "Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4: Pastoral Responsibilities Based on 1 Peter 5: 1-4," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020).

[33] Sri Wahyuni and Marciano Antariksawan Waani, "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59.

[34] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling* (Ghalia Indonesia, 1985), bk. 28.

[35] Almeida Samosir, "Kajian Kekinian Peran Penatua Terhadap Kedisiplinan Jemaat," *Jurnal Antusias* 7, no. 1 (2021): 32–45.

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU

dalam pelayanan-Nya, dari satu tempat ketempat yang lainnya. Peristiwa Yesus Ia ditolak di kotanya sendiri (Mar. 6:3-6a), Ketika Yesus diadili oleh Imam Besar (Mar. 14:53-65) Bahkan ketika Ia harus mati disalibkan (Mar. 15:6-17). Dari pengakuan tersebut, Petrus tidak hanya menyaksikan dengan mata penderitaan Kristus tapi dia sendiri adalah orang yang rela menderita dan menjadi martir untuk menumbuh-kembangkan iman orang percaya kepada Kristus (Kis. 4:1-3).[36]

Pelayanan penggembalaan merupakan pengabdian diri. Kata "pengabdian dalam teks Yunani ditulis dengan protumos yang mengandung pengertian suatu perbuatan yang dilakukan secara tekun. rajin, dan penuh dengan keinginan/hasrat. Menjadi teladan bagi kawanan domba. Jadilah teladan" artinya dirinya sendiri harus melakukan suatu pekerjaan, kemudian orang lain mengikutinya. Sehingga seorang gembala tidak hanya sibuk sendiri untuk melakukan semua pekerjaan dan kewajiban tapi mampu mempengaruhi orang lain sehingga mereka terdorong untuk melayani Tuhan[37].

Yesus Kristus, Sang Gembala Baik. mengidentifikasikan diri-Nya dengan jemaat atau orang percaya. Dia tidak meninggalkan jemaat atau orang percaya pada saat-saat jemaat atau orang percaya mengalami kesulitan. Sebagai Gembala yang baik, Hati-Nya penuh dengan belas kasihan bagi jemaat atau orang percaya, domba-dombaNya. Dia mengenal jemaat atau orang percaya satu persatu secara pribadi, dan Dia pun ingin jemaat atau orang percaya mengenal-Nya secara mendalam pula. Karena cinta kasih-Nya kepada jemaat atau orang percaya, Dia mengundang jemaat atau orang percaya untuk datang kepada-Nya. Agar dapat mengenali suara-Nya bahkan di tengah-tengah kesulitan sidang jemaat atau orang percaya.[38] Yesus menunjukkan kepada jemaat atau orang percaya keprihatinan Allah Bapa, terlebih bagi mereka yang dipandang sebagai orang-orang yang tidak berarti dan tidak dipedulikan hak-haknya. Karena jemaat atau orang percaya terbilang sebagai 'domba-domba' milik-Nya, maka tidak salahlah kalau Yesus mempunyai kepentingan atas kesejahteraan jiwa-raga jemaat. Bagi mereka yang mengenal-Nya, maka suara-Nya memberikan kenyamanan dan rasa aman. Yesus begitu memperhatikan jemaat atau orang percaya masing-masing, begitu baik Hati-Nya, begitu mengasihi jemaat atau orang percaya, karena di mata-Nya setiap jemaat atau orang percaya ini sangatlah berharga.[39]

KESIMPULAN

Gembala merupakan salah satu jawatan yang ditulis oleh Alkitab dari lima jawatan dalam gereja. Gelar sebagai gembala merupakan karunia yang ditetapkan oleh Allah sendiri kepada siapa yang Dia kehendaki. Allah memilih dan menetapkan seseorang menjadi gembala untuk merawat, membimbing dan mengarahkan jemaat-jemaat agar mereka

[36] Ibid.

[37] Markus Sudjarwo, "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173–189.

[38] Fritz Rienecker, *A Linguistic Key to the Greek New Testament: Romans-Revelation*, vol. 2 (Zondervan, 1976), bks. 754–756.

[39] Jonar Situmorang, "Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10: 1-18," *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1 (n.d.): 259–276.

memiliki pertumbuhan dalam iman. Gembala adalah wakil Allah dalam menata dan mengarahkan agar kualitas pertumbuhan rohani jemaat tercipta sebagaimana yang dikehendaki Tuhan. Besarnya tanggung jawab yang Allah bebankan kepada gembala, makai a harus menyadari fungsi, kewajiban, serta memahami dirinya bagaimana menjadi seorang gembala sidang yang dikehendaki oleh Tuhan. Yesus telah memberikan contoh keteladanan bagaimana menjadi seorang gembala. Pemberian contoh yang diperbuat oleh Yesus, menjadi role model untuk diaplikasikan oleh gembala sidang di masa kini dalam menggembalakan jemaat. Terciptanya pertumbuhan jemaat dalam gereja lokal, harus diprakarsai gembala. Karena itu gembala sidang dituntut menjadi teladan secara karakter, menjadi teladan, serta rela berkorban sebagaimana contoh yang diperbuat oleh Yesus. Pertumbuhan jemaat dalam gereja lokal tidak akan munkin tercipta secara kuantitas atau kualitas, bila gembala sidang tidak mengikuti jejak yang diperbuat oleh Yesus.

REFERENSI

Angkouw, Semuel Rudy, and Simon Simon. "Efisiensi Kepemimpinan Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Gereja." *DIDASKO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 53–63.

Arichea, Daniel C, and Eugene Albert Nida. *A Translator's Handbook on the First Letter from Peter*. United Bible Societies, 1980.

Asih Rachmani Endang Sumiwi. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10:1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi* 2 (4AD).

Baskoro, Paulus Kunto. "Prinsip-Prinsip Penggembalaan Berhati Hamba Menurut 1 Petrus 5: 2-3 Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Jemaat." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 2 (2020): 147–157.

Berkhof, Louis. "Teologi Sistematika 5: Doktrin Gereja." *Surabaya: Momentum* (1997).

Blommendaal, J. *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*. BPK Gunung Mulia, 1983.

Harrison, Everett F, and Charles F Pfeiffer. "The Wycliffe Bible Commentary." *Chicago: Moody* (1962).

Lena Anjarsari Sembiring & Simon Simon. "Rumah Tangga Gembala Sidang Menjadi Role Model Bagi Jemaat." *Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020).

Napitupulu, Pieter Anggiat. "Kualifikasi Dan Tanggung Jawab Gembala Jemaat: Perspektif Teologis." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 10, no. 2 (2020): 146–159.

Nazir, Moh. "MetodePenelitian." *Jakarta: Ghalia Indonesia* (1988).

Rajagukguk, Johannes S P. "Kredibilitas Pribadi Gembala Dalam Pertumbuhan Gereja." *Diegesis: Jurnal Teologi* 4, no. 1 (2019): 13–24.

Rienecker, Fritz. *A Linguistic Key to the Greek New Testament: Romans-Revelation*. Vol. 2. Zondervan, 1976.

Rumahorbo, Herlince. "Keteladanan Tanggung Jawab Yesus Sebagai Gembala Menjadi Dasar Pelayanan Hamba Tuhan Masa Kini." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 3, no. 2 (2020): 130–146.

Samosir, Almeida. "Kajian Kekinian Peran Penatua Terhadap Kedisiplinan Jemaat." *Jurnal Antusias* 7, no. 1 (2021): 32–45.

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU

Santo, Joseph Christ, and Dapot Tua Simanjuntak. "Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang Terhadap Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

Santoso, Yulia. "Efektivitas Peran Gembala Jemaat Dalam Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekostaurnal Teologi Pantekosta* 2 (2020): 19–20.

Sapan, Sara, and Dicky Dominggus. "Tanggung Jawab Penggembalaan Berdasarkan Perspektif 1 Petrus 5: 1-4: Pastoral Responsibilities Based on 1 Peter 5: 1-4." *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (2020).

Simanjuntak, Dapot Tua, and Joseph Christ Santo. "Kepemimpinan Gembala Sidang Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5." *Jurnal Paria* 6, no. 1 (2019).

Simon, Simon. "Fenomena Sosial Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 303–324.

———. "Peran Roh Kudus Bagi Hamba Tuhan Dalam Merintis Gereja." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 1, no. 2 (2020): 41–64.

Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210–234.

Situmorang, Jonar. "Kajian Biblika Tentang Yesus Sebagai Pintu Dan Gembala Menurut Yohanes 10: 1-18." *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen* 1 (n.d.): 259–276.

Subekti, Tri. "Pemuridan Misioner Dalam Menyiapkan Perluasan Gereja Lokal." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 157.

Sudjarwo, Markus. "Mengaplikasikan Integritas Gembala Jemaat Menurut Surat-Surat Penggembalaan." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2019): 173–189.

Sukardi, Dewa Ketut. *Pengantar Teori Konseling*. Ghalia Indonesia, 1985.

Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 2 (2019): 74–93.

Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Dan Teknik*. Tarsito, 1990.

Tafonao, Talizaro. "Peran Gembala Sidang Dalam Mengajar Dan Memotivasi Untuk Melayani Tehadap Pertumbuhan Rohani Pemuda." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 2, no. 1 (2018): 36–49.

Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.

Waharman, Waharman. "Prinsip Penggembalaan Dalam Mazmur 23." *Manna Rafflesia* 1, no. 2 (2015): 93–111.

Wahyuni, Sri, and Marciano Antariksawan Waani. "Analisis Tentang Peran Penatua Dalam Pertumbuhan Gereja." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 1 (2020): 46–59.

Yakob Tomatala. *Pengantar Metodologi Riset*. Jakarta: Institut Filsafat Theologi Jaffary, 2004.

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU

Yanda Kosta. "PERANAN GEMBALA SEBAGAI PEMIMPIN DALAM PERSPEKTIF I PETRUS 5:1-4 DAN RELEVANSINYA PADA MASA KINI." *Jaffray* 9, no. 2 (2011).

Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* (2017).

COPYRIGHT © 2021 JURNAL SALVATION STT BK PALU